ISSN: 2598-7607
e-ISSN: 2622-223X

Vol. IV No.2 September 2019

PUTIH JURNAL

PENGETAHUAN TENTANG ILMU DAN HIKMAH

- PRINSIP-PRINSIP BUDAYA SEBAGAI SUMBER HUKUM ISLAM
FathurRozi
- Jumlah Anak Ideal dalam Perspektif Hadis
Muzamil
- Mengenal Tafsir Laṭā'if al-Isharāt Karya al-Qushayrī
(Kerangka Metodologis dan Kecenderungan Ideologis)
Kusroni
- MAHKOTA SINGGASANA DALAM ISTANA SHUFIYAH
Kajian Ruang Lingkup Maqomat Dan Ahwal
(Pangkat, Derajat dan Kedudukan Para Shufi Di Sisi Allah Swt.)
Ahmad Syatori
- PENGARUH QIRĀ'AH MUTAWĀTIRAH DALAM HUKUM FIQH
Abu Sari
- AL-AṢĪL: PENAFSIRAN AL QURAN DENGAN BAHASA ARAB
Fathul Haris

diterbitkan :

MA'HAD ALY

PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH

Surabaya

2019

Redaktur PUTIH
JURNAL PENGETAHUAN TENTANG ILMU DAN HIKMAH

Ijin terbit
SK. Mudir Ma'had Aly No. 18/MAY-PAF/II/2018/SK

PEMBINA
Muhammad Musyafa'
Abdur Rosyid
Ahmad Syathori

PENGARAH
Fathur Rozi

PIMPINAN REDAKSI
Fathul Haris

DEWAN EDITOR
Achmad Imam Bashori

ANGGOTA
Mustaqim
Samsul Arifin
Abdul Hadi

Alamat Penyunting dan Surat Menyurat :
Jl. Kedinding Lor 99 Surabaya

ISSN 2598-7607

e-ISSN: 2622-223X

diterbitkan :
MA'HAD ALY
PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH
Surabaya

Daftar Isi

- Daftar Isi
- Pedoman Transliterasi
- **PRINSIP-PRINSIP BUDAYA SEBAGAI SUMBER HUKUM ISLAM**
FathurRozi
- **Jumlah Anak Ideal dalam Perspektif Hadis**
Muzamil
- **Mengenal Tafsir *Laṭā'if al-Isharāt* Karya al-Qushayrī**
(Kerangka Metodologis dan Kecenderungan Ideologis)
Kusroni
- **MAHKOTA SINGGASANA DALAM ISTANA SHUFIYAH**
Kajian Ruang Lingkup Maqomat Dan Ahwal (Pangkat, Derajat dan Kedudukan Para Shufi Di Sisi Allah Swt.)

Ahmad Syatori
- **PENGARUH *QIRĀ'AH MUTAWĀTIRAH* DALAM HUKUM *FIQH***
Abu Sari
- ***AL-AṢĪL*: PENAFSIRAN AL QURAN DENGAN BAHASA ARAB**
Fathul Haris

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berikut ini adalah skema transliterasi Arab-Indonesia yang ditetapkan dalam penulisan jurnal ini:

NO	ARAB	INDONESIA	ARAB	INDONESIA
1	ا	‘	ط	t
2	ب	B	ظ	z
3	ت	T	ع	‘
4	ث	Th	غ	gh
5	ج	J	ف	F
6	ح	h	ق	Q
7	خ	Kh	ك	K
8	د	D	ل	L
9	ذ	Dh	م	M
10	ر	R	ن	N
11	ز	Z	و	W
12	س	S	هـ	H
13	ش	Sh	ء	,
14	ص	s	ي	y
15	ض	ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) dengan cara menuliskan coretan horizontal di atas huruf ā, ī dan ū (أُو، اِي، اِأ).

Mengenal Tafsir *Laṭā'if al-Ishārāt* Karya al-Qushayrī

(Kerangka Metodologis dan Kecenderungan Ideologis)

Kusroni

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya

Email: kusroni0904@gmail.com

Abstrak

Penafsiran al-Qur'ān dari masa ke masa mengalami banyak perkembangan dan sekaligus mengalami pergeseran epistemologi. Jika di masa abad-abad awal (era formatif), karya tafsir al-Qur'ān lebih menekankan pada aspek periwayatan atau yang dikenal dengan tafsir *bi al-ma'thūr*, maka pada perkembangan berikutnya, abad pertengahan, sudah mulai banyak terjadi pergeseran, terutama dalam aspek kecenderungan ideologis, selain aspek metodologis tentunya. Salah satu kecenderungan yang muncul dan berkembang hingga kini, adalah kecenderungan sufistik. Model ini biasanya muncul dari mufasir yang memiliki latar belakang tasawuf, seperti al-Qushairi, Ibn Arabi, dan al-Tustārī, dan lain-lain. Tulisan ini berupaya mendiskusikan salah satu karya tafsir yang ditulis oleh al-Qushairi, yakni tafsir *Laṭā'if al-Ishārāt*. Fokus tulisan ini adalah upaya menguak kerangka metodologis dan kecenderungan ideologis dari tafsir yang cukup populer ini.

Kata kunci: tafsir al-Qushairi, metodologi, ideologi, tafsir sufi.

Pendahuluan

Tafsir al-Qur'an dalam kapasitasnya sebagai pengurai makna dan kandungan al-Qur'an terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan dari masa ke masa. Perkembangan dan pertumbuhan ini seiring dan sejalan dengan kemajuan dan perkembangan peradaban serta keilmuan dalam dunia Islam.

Pada abad hijriyah pertengahan, umat Islam mengalami masa keemasan dan kejayaan dengan adanya kemajuan dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan. Pada masa ini banyak bermunculan disiplin-disiplin ilmu agama sekaligus berkembang dengan berbagai corak dan jenisnya. Salah satu cabang ilmu yang muncul dan berkembang adalah ilmu tafsir dan ilmu tasawuf. Hingga pada tahun 376 H./ 986 M. lahir seorang ulama Islam terkemuka, pakar dan ahli dalam berbagai bidang ilmu keagamaan terutama dalam bidang tasawuf dan tafsir al-Qur'an, ulama yang dimaksud adalah Abu al-Qāsim Abd al-Karīm al-Qushayrī. Makalah ini memaparkan tentang metode dan aliran salah satu kitab tafsir sufi terkenal buah karya dari al-Qushayrī yaitu kitab *Laṭā'if al-Ishārāt*. Tulisan ini akan mendiskusikan mengenai kitab *Laṭā'if al-Ishārāt* karya al-Qushayrī, terutama dalam aspek metodologis maupun kecenderungan ideologis.

Riwayat Hidup al-Qushayrī

Nama lengkapnya adalah 'Abd al-Karīm bin Hawāzin bin 'Abd al-Mālik bin Ṭalḥah bin Muhammad al-Istiwā'ī al-Qushayrī al-Naisabūrī al-Shāfi'ī. Lahir pada tahun 376 H/986 M. di kota Istiwā. Nisbah nama belakangnya merupakan penisbahan terhadap keluarga (*banī*) Qushayr bin Ka'b¹. Sedangkan al-Naisabūrī merupakan nisbah kepada kota tempat ia belajar ilmu sekaligus kota dimana ia wafat.

□ 'Abd al-Karīm al-Qushayrī, *Laṭā'if al-Ishārāt*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2007), Vol.I, 3.

Adapun al-Shāfiʿī merupakan nisbah mazhab fiqih yang dianutnya, yakni mazhab *al-Shāfiʿī*.

Sejak kecil al-Qushayrī sudah ditinggal wafat oleh ayahnya. Pada masa mudanya ia mengembara ke Naisabur untuk menuntut ilmu pengetahuan. Tujuan awalnya ke kota ini sebenarnya ingin belajar ilmu hitung (*ḥisab*). Keinginannya ini bermula dari fenomena yang terjadi di masyarakat tempatnya tinggal yang sangat tertekan dengan sistem perpajakan yang cenderung merugikan.¹ Namun kemudian ia bertemu dengan Abu ‘Ali al-Daqaq (w: 412 H./1021 M.), ia sangat tertarik untuk berguru padanya terutama dalam bidang tasawuf. Hal ini membuatnya mengurungkan niat awal pergi ke Naisabur untuk belajar ilmu *ḥisab* dan beralih mendalami tasawuf dari sang guru tersebut.

Selama masa belajar pada al-Daqaq, rupanya sang guru banyak melihat sisi positif dan kecerdasan dari al-Qushayrī, sehingga al-Qushayrī diambil menantu oleh al-Daqaq. Naisabur pada masa itu merupakan ibu kota Khurasan, yang merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan dan gudang cendekiawan.² Inilah yang membuat al-Qushayrī menjadi seorang yang mahir dalam berbagai bidang ilmu (*aṣḥāb al-funūn*).

al-Qushayrī dikenal sebagai seorang *faqīh*, ia juga ahli dalam *kalām*, *uṣūl*, tafsir, sastra, ahli dalam ilmu syariat dan hakikat.

¹ Ibid., 6.

² Ibid., 7.

Dalam bidang *uṣūl* ia bermazhab *al-‘ashā’irah* dan dalam bidang fiqh mengikuti mazhab *al-shāfi‘ī*. Salah satu kelebihan yang juga dimiliki oleh al-Qushayrī adalah kepiawaiannya dalam berkuda dan kemahiran memainkan pedang.¹

Dari sekian banyak bidang ilmu yang dikuasai oleh al-Qushayrī, ilmu tasawuf merupakan bidang keahliannya secara khusus. Guru spiritualnya adalah Abū ‘Alī al-Daqāq. al-Daqāq pulalah yang menrekomendasikan kepada al-Qushayrī untuk *mengaji* pada Abu Bakar al-Ṭūsī penulis kitab al-Luma’, Ibnu al-Faurak, dan al-Isfarainī. Setelah berguru kepada mereka, al-Qushayrī menyempurnakan pengetahuannya tentang tasawuf kepada ‘Alī al-Daqāq. Ketika ‘Alī al-Daqāq wafat, al-Qushayrī berguru kepada Abdurrahman al-Sullamī.² Berkat perjuangan dalam melakukan perjalanan keilmuan dalam bidang tasawuf sebagaimana disebutkan di atas, al-Qushayrī menjadi seorang pakar dalam bidang tasawuf di masanya.³

al-Qushayrī juga dikenal dekat dan memiliki hubungan baik dengan Sultan pada masanya. Ia hidup pada masa Dinasti Saljuk, Sultan Saljuk Alib Arsalan al-Saljukī (w:1072 M.) adalah Sultan yang sangat menghormati al-Qushayrī. Sultan lain yang dikenal sangat hormat padanya adalah Wazīr Nizām al-Mulk, al-Hasan bin

□ al-Qushayrī, *al-Risālah...*, 8.

□ Muhammad ‘Alī Āyazī, *al-Mufasssirūn Ḥayātuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Wizārah al-Thaqāfah wa al-Irshād al-Islāmī, 1994), 604.

□ Ibid.

‘Alī al-Tūsī (w:1092 M).¹ al-Qushayrī juga seorang ulama yang menelurkan banyak pakar dan ulama, antara lain muridnya adalah Ahmad bin ‘Alī bin Thābit al-Baghdādī (392-463 H./1002-1072 M.), Ismail bin Husain al-Husaynī (w:531 H./1137 M), Ismail bin Abi al-Qāsim al-Ghāzī al-Naisāburī, Sulaiman bin Nāṣir bin Imrān al-Anṣārī (w:512 H./1118 M.), serta banyak ulama-ulama yang lain.²

Ia menikah dengan anak perempuan dari guru spiritualnya yakni Abu ‘Alī al-Daqāq yang bernama Fatimah, dikaruniai enam orang anak laki-laki dan satu orang anak perempuan.³ al-Qushayrī wafat pada tahun 465 H/1073 M. dalam usia 87 tahun di kota Naisabur, dimakamkan di dekat makam gurunya Abū ‘Alī al-Daqāq.⁴

Karya-karya al-Qushayrī

Banyak karya tulis yang telah dikaryakan oleh al-Qushayrī. Menurut catatan Ismail Basha al-Baghdādī dalam kitab *Hadiyat al-‘Arifīn*, beberapa karya al-Qushayrī antara lain:

1. *al-Arba’ūn fī al-Ḥadīth*.
2. *Istifādat al-Murādāt*.
3. *Bulghat al-Maqāsid*.
4. *al-Takhyīr fī ‘Ilmī al-Taẓkīr fī Ma’āni Ism Allāh Ta’āla*.

□ al-Qushairī, *al-Risālah*..., 12.

□ Ibid., 11.

□ Ibid., 8.

□ al-Qushairī, *Laṭā’if al-Ishārāt*..., 4.

5. *al-Taisīr fī ‘Ilmi al-Tafsīr.*
6. *‘Uyūn al-Ajwibah fī Funūn al-As’ilah*
7. *al-Fuṣūl fī al-Uṣūl*
8. *Kitāb al-Mi’rāj*
9. *al-Muntahā fī Nukkatī Ulin al-Nuhā*
10. *Nāsikh al-Ḥadīth wa Mansūkhuhu.*
11. *Naḥw al-Qulūb*
12. *Ḥayāt al-Arwāḥ wa al-Dalīl ila Ṭarīq al-Ṣalāh*
13. *Shikāyat Ahl al-Sunnah bi Ḥikāyati Ma Nālahum Min al-Miḥnah*
14. *Manshūr al-Khitāb fī Shuhūd al-Albāb.*
15. *Lataif al-Ishārāt fī Tafsīr al-Qur’ān.*¹
16. *al-Risālah al-Qushayriyah.*²

Kerangka Metodologi Tafsir al-Qushayrī

1. Sumber Penafsiran

Metode yang dipakai oleh al-Qushayrī jika dilihat dari sumber penafsiran tergolong kategori *iqtirānī* atau perpaduan antara *ra’yu* dan *ma’tḥūr*. di antara ontoh penafsirannya bisa dilihat ketika menafsirkan surat al-Muddathir ayat 1-2 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنذِرْ

oleh al-Qushayrī ditafsirkan:

□ Ibid.

□ ‘Ali Āyazī, *al-Mufasssīrūn...*, 603.

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ بَثْوَهُ^١.

Dalam penafsiran di atas, al-Qushayrī berusaha menjelaskan tentang teknis “berselimut” yang ada pada ayat tersebut, yakni berselimut dengan pakaian Nabi yang diberikan oleh Khadijah. Sebagai landasan penjelasan yang disampaikan, pada penafsiran selanjutnya al-Qushayrī menampilkan riwayat (*āthār*) sebagai berikut:

وهذه السورة من أول ما أُنْزِلَ من القرآن . قيل : إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَهَبَ إِلَى حِرَاءَ قَبْلَ النَّبُوءَةِ ، فَبَدَأَ لَهُ جَبْرِيلُ فِي الْهَوَاءِ ، فَرَجَعَ الرَّسُولُ إِلَى بَيْتِ خَدِيجَةَ وَهُوَ يَقُولُ « دَثِّرُونِي دَثِّرُونِي » فَدَثَّرَ بَثْوِبٍ فَنَزَلَ عَلَيْهِ جَبْرِيلُ وَقَالَ : (يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنْذِرْ)^٢

Dari penjelasan di atas, bisa dilihat bahwa al-Qushayrī menggunakan riwayat (*āthār*) dalam penafsiran yang dilakukan. Contoh lain adalah saat menafsirkan surat ‘Abasa yang berbunyi:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ... أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى

al-Qushayrī menjelaskan ayat di atas dengan pertamanya menampilkan *sabab al-nuzūl* sebagai berikut:

نَزَلَتْ فِي ابْنِ أُمِّ مَكْتُومٍ ، وَكَانَ ضَرِيرًا . . . أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ عِنْدَهُ الْعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْمَطْلَبِ وَأُمِّيَّةُ بْنُ خَلْفِ الْجُمُعِيِّ - يَرْجُو الرَّسُولَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِيْمَانَهُمَا ، فَكَّرَهُ أَنْ يَقْطَعَ حَدِيثَهُ مَعَهُمَا ، فَأَعْرَضَ عَنْ ابْنِ أُمِّ مَكْتُومٍ ، وَعَبَسَ وَجْهَهُ ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ هَذِهِ الْآيَةَ^٣.

□ al-Qushairī, *Laṭā'if al-Ishārāt...*, Vol.III, 363.

□ Ibid.

□ Ibid., Vol.III, 392.

Lebih detail lagi ia menjelaskan :

وجاء في التفسير : أن النبي صلى الله عليه وسلم خرج على أثره ، وأمَرَ بطلبه ، وكان بعد ذلك يَبْرُهُ وَيُكْرِمُهُ ، فاستخلفه على المدينة مرتين.^١

Dari dua contoh di atas, tampak jelas bahwa al-Qushayrī menggunakan riwayat (*āthār*) dalam penafsirannya. Di samping itu, ia juga banyak menggunakan aspek akal (*ra'yū*) dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Sebagaimana penafsirannya pada potongan ayat surat al-Fātihah ayat 2:

قوله جل ذكره : (رَبِّ الْعَالَمِينَ) . الرب هو السيد ، والعالمون جميع المخلوقات ، واختصاص هذا الجمع بلفظ العالمين لاشتماله على العقلاء والجمادات فهو مالك الأعيان ومُنشئها ، ومُوجِد الرسوم والديار بما فيها . ويدل اسم الرب أيضاً على الرب الخلق ، فهو مُرَبِّ نفوس العابدين بالتأييد ومربِّ قلوب الطالبين بالتسديد ، ومربِّ أرواح العارفين بالتوحيد ، وهو مربِّ الأشباح بوجود النِّعم ، ومربِّ الأرواح بشهود الكرم.^٢

Dari uraian yang disampaikan oleh al-Qushayrī dalam menjelaskan ayat di atas, tampak jelas analisa akal (*ra'yū*) yang dibawa oleh al-Qushayrī dalam menguak makna yang dikandung oleh ayat. Analisa akal seperti ini akan banyak ditemukan dalam penafsiran-penafsirannya. Dan jika diamati lebih dalam uraian yang disampaikan oleh al-Qushayrī sarat akan nuansa sufi dan tasawuf. Inilah yang menjadi kelebihan dari kitab tafsir ini.

¹ Ibid.

² al-Qushairī, *Laṭā'if al-Ishārāt*,..., Vol.I, 11.

Menurut hemat penulis, sumber penafsiran yang digunakan oleh al-Qushayrī ini menjadikan kitab tafsir *Laṭā'if al-Ishārāt* karyanya ini sangat layak disebut dan dikategorikan dalam sumber penafsiran yang berbentuk *iqtirānī* yakni perpaduan antara *bi al-ma'thūr* dengan *bi al-ra'yī*.

2. Cara Penjelasan

Dari cara penjelasan yang disampaikan oleh al-Qushayrī, menurut penulis bisa dikategorikan dalam jenis *muqārīn* yakni penjelasan dengan mengkomparasikan pendapat-pendapat pakar tafsir dan ahli ma'rifat. Hal ini bisa dilihat dari penafsiran yang dilakukan oleh al-Qushayrī saat menafsirkan surat al-Fātiḥah ayat 7 yang berbunyi :

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Oleh al-Qushayrī ditafsirkan :

يعني طريق من أنعمت عليهم بالهداية إلى الصراط المستقيم ، وهم الأولياء والأصفياء ويقال صراط من أنعمت عليهم بالقيام بحقوقك دون التعرّيج على استجلاب حظوظهم . ويقال صراط من (طهرتهم) عن آثارهم حتى وصلوا إليك بك . ويقال صراط الذين أنعمت عليهم بحفظ الأدب في أوقات الخدمة ، واستشعار نعت الهيبة .¹

Dari penafsiran yang dilakukan oleh al-Qushayrī pada ayat di atas, tampak sekali ia banyak menampilkan beberapa pendapat para pakar tafsir sufi. Artinya penjelasan atau penafsiran yang disampaikan oleh al-Qushayrī adalah

¹ Ibid., 14.

dengan mengkomparasikan berbagai pendapat para pakar tafsir, bukan hanya dari pendapat pribadinya. Menurut hemat penulis, ini merupakan indikasi bahwa dari cara penjelasan yang disampaikan masuk kategori *muqārin* yakni memadukan berbagai pendapat dan penafsiran.

3. Keluasan Penjelasan

Tafsir ini bisa dikatakan memiliki bentuk *tafṣīlī* atau detail. Hal ini terutama terlihat pada kupasan dan kajian detail dengan nuansa tasawuf dan *sulūk*. Keluasan penjelasan yang disampaikan dalam bentuk *tafṣīlī* atau rinci, bisa dilihat dari penafsiran yang disampaikan oleh al-Qushayrī saat menafsirkan ayat 5 dari surat al-Fātiḥah yang berbunyi :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Penafsiran yang dilakukan oleh al-Qushayrī adalah sebagai berikut :

معناه نعبدك وتستعين بك¹

Setelah penjelasan singkat, al-Qushayrī kemudian menjelaskan dengan lebih detail dan panjang lebar. Sebagaimana contoh di bawah ini :

والابتداء بذكر المعبود أتمُّ من الابتداء بذكر صفته - التي هي عبادته واستعانتَه ، وهذه الصيغة أجزل في اللفظ ، وأعذب في السمع . والعبادة الإتيان بغاية ما في (بايها) من الخضوع ، ويكون ذلك بموافقة الأمر ،

¹ Ibid. 12.

والوقوف حيثما وقف الشرع . والاستعانة طلب الإعانة من الحق .^١

Tampak dari penafsiran di atas, al-Qushayrī menguraikan dengan rinci makna *‘ibādah* dan *isti’ānah* beserta landasan penempatannya dalam redaksi ayat al-Qur’an. Lebih detail lagi, al-Qushayrī menjelaskan tentang *‘ibādah* dan *isti’ānah* dalam bingkai dan nuansa tasawuf. Sebagaimana contoh berikut ini :

والعبادة تشير إلى بذل الجهد والمُتَّة ، والاستعانة تخبر عن استجلاب الطول والمُتَّة ، فبالعبادة يظهر شرف العبد ، وبالاستعانة يحصل اللطف للعبد والعبادة ظاهرها تذلل ، وحقيقتها تعزز وتجلُّ^٢

Penjelasan al-Qushayrī juga terkadang dilengkapi dengan kutipan syair-syair arab. Seperti contoh di bawah ini :

وإذا تذلل الرقاب تقرباً ... مِنَّا إِلَيْكَ ، فَعَرُّهَا فِي ذُلِّهَا^٣

4. Susunan Atau Tertib Ayat

Penafsiran al-Qur’an secara menyeluruh mulai dari surat al-Fātiḥah sampai dengan al-Nās berdasarkan urutan ayat (*tartīb al-āyat*) *mushaf ‘uthmānī*, menjadikan tafsir ini masuk kategori tafsir *tahfīfī*. Hal tersebut bisa dilihat dari penafsiran al-Qushayrī pada surat al-Fātiḥah berikut ini:

قوله جل ذكره : (الْحَمْدُ لِلَّهِ). حقيقة الحمد الثناء على المحمود ، بذكر نعوته الجلية وأفعاله الجميلة ، واللام ها هنا للجنس ، ومقتضاها الاستغراق؛ فجميع المحامد لله سبحانه إمَّا وصفاً وإمَّا خلقاً ، فله الحمد لظهور سلطانه ،

□ Ibid., Vol.I, 12.

□ al-Qushairī, *Laṭā’if al-Ishārāt...*, Vol.I, 12.

□ Ibid., 13.

وله الشكر لوفور إحسانه^١.

Penafsiran surat terakhir dalam susunan *musḥaf uthmānī* yaitu surat al-Nās, sebagaimana contoh di bawah ini:

قوله جل ذكره: (قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ). أَعْتَصِمُ بِرَبِّ النَّاسِ خَالِقِهِمْ وَسَيِّدِهِمْ
(مَلِكُ النَّاسِ) أَي مَالِكِهِمْ جَمِيعِهِمْ. (إِلَهُ النَّاسِ). الْقَادِرُ عَلَى إِجَادِهِمْ^٢.

Dari kutipan surat al-Fātiḥah dan surat al-Nās di atas menurut penulis sudah cukup sebagai landasan bahwa dalam segi sasaran *tartīb al-āyāt*, tafsir al-Qushayrī ini merupakan jenis tafsir *tahliḥī*.

Kecenderungan Ideologis Tafsir al-Qushayrī

Sebagaimana telah disinggung dalam sub bab sebelumnya bahwa diantara keahlian dan kepiawaian al-Qushayrī pada berbagai disiplin ilmu pengetahuan, tasawuf merupakan keahlian yang paling menonjol. Bila diamati, hampir setiap topik pembahasan dan kajian yang dilakukan oleh al-Qushayrī terhadap ayat-ayat al-Qur'an, sangat nampak nuansa dan kecenderungan tasawuf. Setiap menafsirkan ayat al-Qur'an ia selalu menyampaikan sisi dan nilai-nilai tasawuf dan akhlak di dalamnya. Jadi, aliran tafsir dalam kitab *Laṭā'if al-Ishārāt* adalah *ṣūfī ishārī* dengan teologi *sunnī 'ash'arī* yang bermazhab *shāfi'ī*.

Di bawah ini adalah contoh penafsiran dengan corak

¹ Ibid., 9.

² Ibid., Vol.III, 463.

kebahasaan (*al-ittijāh al-lugawiyah*) yang bernuansa tasawuf:

(الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ) اسمان مشتقان من الرحمة ، والرحمة صفة أزلية وهي إرادة النعمة وهما اسمان موضوعان للمبالغة ولا فضل بينهما عند أهل التحقيق.^١

Penafsiran corak Fiqih (*fiqhī*) mazhab *shāfiʿī*;

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُبِينًا (النساء: ٩٤) القصْرُ في الصلاة سُنَّةٌ في السفر ، وكان في ابتداء الشرع عند الخوف ، فأقَرَّ ذلك مع زوال الخوف رفقا بالعباد ، فلما دخل الفرض القصْر لأجل السفر عوضوا بإباحة النفل في السفر على الراحلة أينما توجهت به دابته من غير استقبال ، فكَذلك الماشي.^٢

Penafsiran corak *i'tiqādī* berkenaan masalah ilmu kalam aliran *ash'arī* ketika berhadapan dengan ayat yang berkaitan tentang perdebatan ahli kalam mengenai melihat Allah kelak di hari kiamat.

قوله جلّ ذكره: «وَجُودٌ يُؤْمِنُ نَاضِرَةٌ إِلَى رَبِّهَا نَاطِرَةٌ» (القيامة: ٢٣) «ناظرة» أي رائية لله. والنظر المقرون ب « إلى » مضافاً إلى الوجه لا يكون إلا الرؤية ، فالله تعالى يخلق الرؤية في وجوههم في الجنة على قلب العادة ، فالوجه ناظرة إلى الله تعالى.^٣

Dari penafsiran di atas, tampak jelas bahwa al-Qushayrī mengikuti pendapat aliran *ash'arī* yang berpendapat bahwa kelak manusia bisa melihat Allah. Ini berbeda dengan keyakinan dan pendapat aliran mu'tazilah yang mengatakan bahwa manusia kelak di akhirat tidak bisa menatap Allah swt.

□ al-Qushairī, *Laṭā'if al-Ishārāt...*, Vol.I, 11.

□ Ibid, 222.

□ Ibid., Vol.III, 370.

Komentar Ulama Terhadap Tafsir al-Qushayrī

Penulis tidak banyak menemukan referensi secara langsung yang membahas atau mengomentari kitab *Laṭā'if al-Ishārāt*. al-Dhahabī yang memiliki kitab cukup populer yaitu *Tafsīr wa al-Mufasssirūn* tidak memasukkan kitab ini dalam pembahasan.

Muhammad ‘Ali Āyāzī dalam kitab *al-Mufasssirūn Ḥayātuhum wa Manhajuhum* memaparkan kitab ini setebal lima halaman, tepatnya pada halaman 603-607. Di dalamnya ia menjelaskan biografi singkat al-Qushayrī, karya-karyanya, metode serta keistimewaan dan kekurangan yang ada dalam kitab ini. Menurut penelitiannya, kitab ini cenderung memiliki nilai positif dan keistimewaan dari bila dibanding kitab-kitab lain sejenis yang sering menuai kritik dan kontroversi.

Dalam hal ini penulis contohkan adalah kitab karya Sahl ibn Abdillāh al-Tustārī (w: 283H), *Ḥaqāiq al-Tafsīr* karya Abu Abdurrahman al-Sulamī (w: 412 H). Dan yang paling fenomenal dan kontroversial adalah karya-karya Ibu ‘Arabī seperti *al-Fuṣūṣ* dan *al-Futūḥāt*. Hanya saja ada kritik yang disampaikan oleh Āyāzī terkait penggunaan beberapa hadis *ḍa’īf* dan riwayat *isrāīliyāt*. Hal ini terutama ketika menafsirkan ayat-ayat yang bercerita tentang nabi-nabi (*qaṣas al-anbiyā’*) dan berita umat terdahulu.¹

Abdul Mustaqim dalam bukunya *Pergeseran Epistemologi*

¹‘Ali Āyāzī, *al-Mufasssirūn...*,607.

Tafsir memberikan penilaian bahwa, secara umum kitab ini dinilai positif oleh para ulama karena penafsirannya tidak menyimpang dan selalu berusaha mempertemukan antara dimensi syariat dan hakikat, antara lain makna lahir dan batin. Selain itu, tafsir tersebut relatif steril dari pembelaan ideologi mazhab.¹

Keistimewaan Tafsir al-Qushayrī

Dalam kitab *Laṭā'if al-Ishārāt* inilah bisa dilihat kedalaman dan keahlian al-Qushayrī dalam bidang tafsir sufi *al-ishārī*. Di mukadimah tafsir ini ia mengatakan bahwa kitab tafsir yang ia tulis merupakan penjelasan dan kutipan dari isarat-isarat al-Qur'an yang diambil dari para ahli ma'rifat. Isarat tersebut berupa makna yang tersurat dari ucapan-ucapan mereka, maupun makna-makna tersirat dari ungkapan-ungkapan mereka dengan mengambil dan berpegangan pada pendapat menurutnya yang paling benar.²

Ciri khas paling menonjol yang bisa dilihat, adalah keahlian al-Qushayrī dalam menguraikan konsep-konsep dan teori tentang tasawuf diletakkan setelah *basmalah* di setiap awal surat. Menurut 'Aly Āyāzī, kelebihan yang dimiliki kitab ini dari kitab lain sejenis adalah keahlian penulisnya dalam menggunakan landasan kaidah kebahasaan (*i'timād ala al-qawā'id al-lugāwiyah*) dan beragam ilmu-ilmu yang sangat dibutuhkan dan harus dimiliki oleh mufasir. Kitab

□ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, Cet.1), 63.

□ al-Qushayrī, *Laṭā'if al-Ishārāt*..., 4.

ini mampu membuka cita rasa keindahan al-Qur'an yang dihasilkan dari sebuah *mujāhadah*.¹

Laṭā'if al-Ishārāt adalah tafsir yang mudah difahami, memiliki kegambangan redaksi dengan pemaparan yang padat dan ringkas tanpa berbelit-belit. Penafsirannya banyak mengutip pendapat-pendapat para sufi (*al-ṣūfiyah*) dengan tanpa menyebutkan nama atau kitab yang dirujuk, akan tetapi dengan menggunakan ungkapan “قيل” dan “يقال”.²

Kesimpulan

Setelah melakukan kajian dan pembahasan tentang *Tafsir Laṭā'if al-Ishārāt* atau yang dikenal dengan *Tafsir al-Qushayrī*, ada beberapa kesimpulan yang dihasilkan:

1. Dalam tinjauan *manhaj* atau metodologi, tafsir ini menggunakan sumber penafsiran *iqtirānī*.
2. Cara penjelasannya berbentuk *muqārīn*.
3. Keluasan penjelasannya berbentuk *tafṣīlī*.
4. Berdasarkan sasaran urutan ayat berbentuk *tahfīlī*.
5. Kecenderungan atau *ittijāh* bercorak aliran *lugawī* dengan nuansa *ṣūfī* yang berideologi *sunni*

□ ‘Āly Āyāzī, *al-Mufasssirūn...*, 605.

□ Ibid.

DAFTAR PUSTAKA

- Āyāzī, Muhammad ‘Āli, *al-Mufasssirūn Ḥayātuhum wa Manhajuhum*, Teheran: Wizārah al-Thaqāfah wa al-Irshād al-Islāmī, 1994.
- Mustaqim, Abdul, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Qushairī (al), Abdul Karim bin Hawāzin, *Laṭā‘if al-Ishārāt*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2007.
- _____, *al-Risālah al-Qushayriyah fī ‘Ilmi al-Taṣawwuf*, Dār al-Khair, t.th.